

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pola *attachment*

a. Pengertian *attachment*

Attachment adalah perilaku lekat atau kelekatan, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak.²² Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.²³

Kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja dan orang yang pertama dipilih dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudaranya.²⁴ Menurut Chaplin *attachment* adalah suatu daya tarik atau ketergantungan emosional antara dua orang.²⁵ Martin Herbert berpendapat bahwa *attachment* mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih; sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu”.²⁶

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 120

²³ Eka Ervika, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*

(<http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf>, diakses tgl 30 April 2010)

²⁴ Monks. Dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hal. 110

²⁵ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 42

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 120

Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.²⁷

b. Tahap-tahap pembentukan *attachment*

Menurut Bowlby dalam Desmita dan Ervika, perkembangan kelekatan dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

1) *Indiscriminate Sociability*

Terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan. Bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa, menghisap dan menggenggam, tersenyum dan berceloteh digunakan untuk menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya.

2) *Discriminate Sociability*

Terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. Pada tahap ini bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukkan pilihannya pada orang tersebut.

3) *Spesific attachment*

Terjadi pada anak yang berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi mulai menunjukkan kelekatan pada figur tertentu. Untuk pertama

²⁷Eka Ervika, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*
(<http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf>, diakses tgl 30 April 2010)

kalinya anak menyatakan protes ketika figur lekat pergi. Anak sudah tahu orang-orang yang diinginkan dan memilih orang-orang yang sudah dikenal. Mereka mulai mendekati diri pada objek lekat.

4) *Partnership/goal corrected partnerships*

Terjadi pada usia dua sampai empat tahun. Anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya. Kemampuan berbahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya. Kelekatan membuat anak jadi lebih matang dalam hubungan sosial. Anak lebih mampu berhubungan dengan *peer* dan orang yang tidak dikenal.²⁸

Hubungan kelekatan orang tua dan anak akan tetap dalam keseimbangan hingga masa remaja, ketika perubahan hormon pubertas mulai mendorong remaja ke arah pencarian partner baru. Pertama-tama biasanya ada peningkatan konflik pada tahap puber dimulai. Kedekatan pada keluarga menurun, konflik antara anak dan orang tua meningkat dan keakraban pada teman sebaya meningkat, namun remaja tetap melihat orang tua sebagai sumber pengasuh yang tinggi. Rasa kebahagiaan remaja lebih terkait secara kuat pada kualitas kelekatan pada orang tua dari pada kualitas kelekatan pada teman sebayanya.²⁹

Kebutuhan akan keterikatan pada ibu menjadi hal yang penting dalam kehidupan seorang individu, demikian pula pada remaja. Selain itu

²⁸ Eka Ervika, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak* (<http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf>, diakses tgl 30 April 2010)

²⁹ Aditya Wardhana, "*Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Pola Attachment*" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, 2005)

keterikatan pada ibu merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi.³⁰ Remaja tidak dengan mudahnya keluar dari pengaruh orang tua kepada dunia dimana mereka membuat keputusan sendiri. Seiring dengan menjadi lebih bebasnya mereka adalah baik secara psikologis bagi mereka untuk terikat pada orang tua mereka.

Menurut para ahli perkembangan bahwa keterikatan pada orang tua pada masa remaja bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial, seperti yang dicerminkan dalam beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik. Keterikatan pada orang tua selama remaja dapat memiliki fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman dari mana remaja dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologi yang sehat secara psikologis.

Keterikatan yang aman (*secure attachment*) dengan orang tua dapat membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Keterikatan yang aman juga menghasilkan hubungan teman sebaya yang cakap, positif dan dekat di luar keluarga. Remaja yang memiliki sejarah keterikatan yang ambigu dengan orang tuanya lebih menunjukkan kecemburuan, konflik dan ketergantungan, bersamaan dengan kepuasan yang kurang, dalam hubungan mereka

³⁰ Nurcahyo, "Hubungan Keterdekatan Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Pada Remaja SMA 17 Agustus 1945 Surabaya" (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2005), hal. 12

dengan sahabat karibnya dibanding dengan teman-temannya yang terikat aman.³¹

Ada masa dimana remaja menolak kedekatan, keterkaitan, dan keterikatan dengan orang tua mereka, ketika mereka menyatakan kemampuan mereka mengambil keputusan-keputusan dan mencari jati diri/mengembangkan suatu identitas. Tapi untuk sebagian besar, dunia orang tua dan teman sebaya saling berhubungan dan terkoordinasi, bukannya saling lepas dan tidak terkoordinasi.³² Orang tua berperan sebagai figure keterikatan, sumber daya dan system pendukung yang penting, sementara remaja menjelajahi dunia sosial yang lebih luas dan rumit.³³

Sementara *attachment* dan keterkaitan dengan orang tua tetap kuat selama masa remaja tapi tidak selalu mulus. Masa remaja ialah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan edialisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan kepada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang

³¹ J. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: PT. Erlangga, 2002), hal. 194-195

³² J. W. Santrock. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: PT. Erlangga, 2002), hal.42

³³ J. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: PT. Erlangga, 2002), hal. 195

tua dan remaja. Remaja membandingkan orang tua dengan standar ideal dan kemudian mengecam kekurangan-kekurangannya.³⁴

Konflik sehari-hari yang mencirikan relasi orang tua-remaja sebenarnya dapat berperan sebagai fungsi perkembangan yang positif. Perselisihan dan perundingan kecil dapat mempermudah transisi remaja dari tergantung pada orang tua menjadi seorang individu yang memiliki otonom. Remaja yang mengalami konflik orang tua-remaja yang berat, menghasilkan berbagai dampak negative bagi remaja.³⁵ Orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan siapa remaja membangun attachment dan merupakan system dukungan ketika remaja menjajaki suatu dunia sosial yang lebih luas dan lebih kompleks.³⁶

c. Macam-macam pola *attachment*

Berdasarkan konsep *attachment* dari Bowlby maka Ainsworth, Blehar, Waters dan Wall, mengelompokkan *attachment* menjadi 2 kelompok,³⁷ yaitu:

1) Pola *Secure attachment* (aman)

Adalah pola yang terbentuk dari interaksi antara ibu dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitive dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan/atau kenyamanan, dan selalu

³⁴ J. W. Santrock. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: PT. Erlangga. 2002), hal. 42

³⁵ J. W. Santrock. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: PT. Erlangga. 2002), hal. 50

³⁶ J. W. Santrock. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta, PT. Erlangga. 2002), hal. 42

³⁷ Eka Ervika, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak* (<http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf>, diakses tgl 30 April 2010)

menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan ibu bagi mereka.³⁸ Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu didekatnya. Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali.³⁹

Pada pola ini anak memperlihatkan protes ringan setelah kepergian ibunya, anak tidak menghindari atau menahan kontak apabila ibu mengawalnya. Bila disatukan kembali dengan ibu setelah ditinggal pergi, anak menyapa ibu secara positif. Anak dapat ditenangkan jika gunda. Anak lebih menyukai ibu daripada orang asing.⁴⁰

2) Pola *insecure attachment* (tidak aman)

Pola ini berkaitan erat dengan pola pengasuhan ibu yang kurang peka dan tidak responsive selama tahun pertama kehidupannya dan ibu cenderung lebih bereaksi berdasarkan keinginan atau perasaan mereka dari pada sinyal yang datang dari anak.⁴¹ Pola ini diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bentuk, antara lain:

³⁸ Niken Tejorini, *Pola Attachment Pada Balita Yang Tidak Bias Berinteraksi Sosial Dengan Teman Sebaya*, (<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2RpZ2lsaWIudW5uZXMuYWMuaWQvZ3NkbC9jb2xsZWNOl3AvaW5kZXgvYXNzb2MvSEFTSDAxOTIvNjUyODgyNjkuZGlyL2RvYy5wZGY=> diakses tgl 30 April 2010)

³⁹ Eka Ervika, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak* (<http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf>, diakses tgl 30 April 2010)

⁴⁰ Aditya Wardhana, "Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Pola Attachment" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, 2005), hal. 26-27

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 123

a) *Insecurely Attached Avoidant infant* (keterikatan kecemasan dan penolakan)

Adalah pola yang terbentuk dari interaksi antara ibu dan anak, anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang ia tidak direspon atau bahkan di tolak. Pada pola ini konflik lebih tersembunyi, sebagai hasil dari perilaku ibu yang secara konstan menolaknya ketika ia mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.⁴² Anak menolak kehadiran ibu, menampakkan permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negatif. Selain itu anak juga tampak mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu.⁴³ Dan memperlihatkan tingkah laku kombinasi antara mendekati dan menolak atau mengabaikan ibunya sama sekali.⁴⁴

Pada pola ini anak tidak memprotes kepergian ibu. Anak juga tidak menolak usaha ibu untuk menghindari kontak, namun anak tidak mencoba banyak kontak dengan ibu. Anak menghindari kontak dengan ibu pada periode penyatuan kembali. Dan anak memperlakukan ibu dan orang asing kurang lebih sama.⁴⁵

⁴² Niken Tejorini, *Pola Attachment Pada Balita Yang Tidak Bias Berinteraksi Sosial Dengan Teman Sebaya*, (<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2RpZ2lsaWIudW5uZXMuYWMuaWQvZ3NkbC9jb2xsZWNOl3AvaW5kZXgvYXNzb2MvSEFTSDAxOTIvNjUyODgyNjkuZGlyL2RvYy5wZGY=> diakses tgl 30 April 2010)

⁴³ Eka Ervika, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak* (<http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf>, diakses tgl 30 April 2010)

⁴⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 123

⁴⁵ Aditya Wardhana, "*Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Pola Attachment*" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, 2005), hal. 27

b) *Insecurely Attached Resistant Infant* (keterikatan kecemasan dan terhindar)

Adalah pola yang terbentuk dari interaksi antara ibu dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat ia membutuhkan ibunya. Akibatnya, ia mudah mengalami kecemasan untuk berpisah (*separation anxiety*), cenderung bergantung menuntut perhatian dan cemas dalam bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, dalam diri anak muncul ketidakpastian sebagai akibat dari ibu yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan. Bowlby menekankan dalam "*Attachment theory*", *separation anxiety* sesungguhnya mengacu pada protes bayi/anak terhadap jauhnya dirinya dari ibunya, pada kesedihan yang disebabkan oleh ketidak hadirannya ibu, dan juga terhadap kecemasan terhadap ketidak hadirannya ibu yang sudah diantisipasi.⁴⁶

Menunjukkan keengganan untuk mengeksplorasi lingkungan. Tampak *impulsive*, *helpless* dan kurang kontrol. Beberapa tampak selalu menempel pada ibu dan bersembunyi dari orang asing. Anak tampak sedih ketika ditinggal ibu dan sulit untuk tenang kembali meskipun ibu telah kembali. Mampu

⁴⁶ Niken Tejorini, *Pola Attachment Pada Balita Yang Tidak Bias Berinteraksi Sosial Dengan Teman Sebaya*, (<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2RpZ2lsaWJudW5uZXMuYWMuaWQvZ3NkbC9jb2xsZWNoL3AvaW5kZXgvYXNzb2MvSEFTSDAxOTIvNjUyODgyNjkuZGlyL2RvYy5wZGY=> diakses tgl 30 April 2010)

mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan.⁴⁷

Pada pola ini anak tertekan ketika ibunya pergi dan sangat resah ketika dipisahkan dengan ibu. Anak berusaha dan kadang menghindari kontak dengan ibu. Anak menunjukkan kemarahan pada ibu saat periode penyatuan kembali. Anak menolak keinginan kontak dengan orang asing.⁴⁸

c) *Disorganized/ Disoriented Attached* (keterikatan yang tidak berorientasi)

Ini merupakan tipe keempat yang dihasilkan dari pengembangan eksperimen yang dilakukan oleh Main, Hesse dan Solomon.⁴⁹ Ditemukan pada anak-anak yang mengalami salah pengasuhan (*maltreated*) dimana kekacauan emosi terlihat saat episode pertemuan kembali dengan ibu. Perilaku mereka tampak sangat tidak terorganisasi, mengalami konflik dalam dirinya serta menunjukkan kedekatan sekaligus penolakan. Adakalanya secara langsung menunjukkan kekhawatiran dan penolakan yang lebih besar pada ibu dibandingkan dengan orang asing.⁵⁰

⁴⁷ Eka Ervika, Kelekatan (*Attachment*) Pada Anak (<http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf>, diakses tgl 30 April 2010)

⁴⁸ Aditya Wardhana, "Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Pola Attachment" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, 2005), hal. 27

⁴⁹ Eka Ervika, Kelekatan (*Attachment*) Pada Anak (<http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf>, diakses tgl 30 April 2010)

⁵⁰ Eka Ervika, Kelekatan (*Attachment*) Pada Anak (<http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf>, diakses tgl 30 April 2010)

Ketika berkumpul kembali dengan orang tua anak menunjukkan perasaan tidak aman, suka menyendiri, merasa tertekan dan bersikap kikuk

d. Faktor penyebab gangguan kelekatan pada anak

Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak tidak mendapatkan kelekatan, kasih sayang yang tulus, hangat dan konsisten dari kedua orang tuanya,⁵¹ antara lain:

- 1) Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan orangtua/pengasuh
- 2) Penyiksaan emosional dan pengabaian, penyiksaan fisik ataupun penyiksaan seksual
- 3) Pengasuhan yang tidak stabil
- 4) Sering berpindah tempat/domisili
- 5) Ketidak konsistenan cara pengasuhan
- 6) Problem psikologis yang dialami orang tua
- 7) Problem neurologis/syaraf.⁵²

Sedangkan menurut Gunarsa beberapa faktor yang menentukan tingkat *attachment* anak adalah:

- 1) Lamanya dan seringnya perpisahan terjadi
- 2) Kondisi perawatan atau pengasuhan ketika terjadi perpisahan
- 3) Sikap ibu atau tokoh setelah terjadi pertemuan kembali

⁵¹ Zainul Muttaqin, "Psikologi Anak & Pendidikan" (<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2F6a2FtaXJ1LmZpbGVzLndvcmRwcmVzcy5jb20vMjAxMC8wMS9wc2lrb2xvZ2ktYW5hay1wZW5kaWRpa2FuLnBkZg==> diakses tgl 06 April 2010)

⁵² Zainul Muttaqin, "Psikologi Anak & Pendidikan" (<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2F6a2FtaXJ1LmZpbGVzLndvcmRwcmVzcy5jb20vMjAxMC8wMS9wc2lrb2xvZ2ktYW5hay1wZW5kaWRpa2FuLnBkZg==> diakses tgl 06 April 2010)

- 4) Masa perkembangan ketika terjadi perpisahan
- 5) Keadaan atau corak hubungan antara anak dengan ibu atau tokoh sebelum terjadi perpisahan.⁵³

e. Dampak problem kelekatan

Anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat problem kelekatan yang dialami, berpotensi mengalami masalah dikemudian hari, masalah tersebut antara lain:

- 1) Masalah intelektual
 - a) Mempengaruhi kemampuan pikir seperti halnya memahami proses “sebab-akibat”

Ketidakstabilan atau ketidak konsistenan sikap orangtua, mempersulit anak melihat hubungan sebab-akibat dari perilakunya dengan sikap orangtua yang diterimanya. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari.⁵⁴

- b) Kesulitan belajar

Kurangnya kelekatan dengan orangtua, membuat anak lamban dalam memahami baik itu instruksi maupun pola-pola yang

⁵³ Hasibun Naji, *Perbedaan Tingkat Attachment Anak Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Status Kerja Ibu*, (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, 2008), hal. 25-27

⁵⁴ Zainul Muttaqin, “*Psikologi Anak & Pendidikan*”
(<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2F6a2FtaXJ1LmZpbGVzLndvcmRwcmVzcy5jb20vMjAxMC8wMS9wc2lrb2xvZ2ktYW5hay1wZW5kaWRpa2FuLnBkZg==> diakses tgl 06 April 2010)

seharusnya bisa dipelajari dari perlakuan orangtua terhadapnya atau kebiasaan yang dilihat/dirasakannya.⁵⁵

c) Sulit mengendalikan dorongan

Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, membuat anak sulit menemukan kepuasan atas situasi/perlakuan yang diterimanya, meski bersifat positif.⁵⁶

2) Masalah Emosional :

a) Gangguan bicara

Kurangnya kelekatan membuat anak berpikir bahwa orang tua tidak mau memperhatikannya sehingga ia lebih banyak menahan diri. Akibatnya, anak jadi tidak terbiasa mengungkapkan diri, berbicara atau mengekspresikan diri lewat kata-katanya.⁵⁷

b) Gangguan pola makan

⁵⁵ Zainul Muttaqin, "*Psikologi Anak & Pendidikan*"

(<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2F6a2FtaXJ1LmZpbGVzLndvcmRwcmVzcy5jb20vMjAxMC8wMS9wc2lrb2xvZ2ktYW5hay1wZW5kaWRpa2FuLnBkZg==> diakses tgl 06 April 2010).

⁵⁶ Zainul Muttaqin, "*Psikologi Anak & Pendidikan*"

(<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2F6a2FtaXJ1LmZpbGVzLndvcmRwcmVzcy5jb20vMjAxMC8wMS9wc2lrb2xvZ2ktYW5hay1wZW5kaWRpa2FuLnBkZg==> diakses tgl 06 April 2010)

⁵⁷ Zainul Muttaqin, "*Psikologi Anak & Pendidikan*"

(<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2F6a2FtaXJ1LmZpbGVzLndvcmRwcmVzcy5jb20vMjAxMC8wMS9wc2lrb2xvZ2ktYW5hay1wZW5kaWRpa2FuLnBkZg==> diakses tgl 06 April 2010)

Ketidak konsistenan orang tua dalam menanggapi kebutuhan fisiologis anak, akan ikut mengacaukan proses metabolisme dan pola makan anak.⁵⁸

c) Perkembangan konsep diri yang negatif

Ketiadaan perhatian orang tua, membuat dalam diri anak tersimpan ketakutan, rasa kecewa, marah, sakit hati terhadap orang tua, sementara ia juga menyimpan persepsi yang buruk terhadap diri sendiri. Ia merasa tidak diperhatikan, merasa disingkirkan, merasa tidak berharga sehingga orangtua tidak mau mendekat padanya (dan, memang ia juga merasa tidak ingin didekati).⁵⁹

3) Masalah moral dan sosial

Anak akan sulit melihat mana yang baik dan tidak, yang boleh dan tidak boleh, yang penting dan kurang penting, dari keberadaan orang tua yang juga tidak bisa menjamin ada tiadanya, yang tidak dapat memberikan patokan moral dan norma karena mereka mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan emosional mereka sendiri, kesulitan dalam mengendalikan dorongan mereka sendiri⁶⁰

⁵⁸ Zainul Muttaqin, "*Psikologi Anak & Pendidikan*"
(<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2F6a2FtaXJ1LmZpbGVzLndvcmRwcmVzcy5jb20vMjAxMC8wMS9wc2lr2xvZ2ktYW5hay1wZW5kaWRpa2FuLnBkZg==> diakses tgl 06 April 2010)

⁵⁹ Zainul Muttaqin, "*Psikologi Anak & Pendidikan*"
(<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2F6a2FtaXJ1LmZpbGVzLndvcmRwcmVzcy5jb20vMjAxMC8wMS9wc2lr2xvZ2ktYW5hay1wZW5kaWRpa2FuLnBkZg==> diakses tgl 06 April 2010)

⁶⁰ Zainul Muttaqin, "*Psikologi Anak & Pendidikan*"
(<http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2F6a2FtaXJ1LmZpbGVzLndvcmRwcmVzcy5jb20vMjAxMC8wMS9wc2lr2xvZ2ktYW5hay1wZW5kaWRpa2FuLnBkZg==> diakses tgl 06 April 2010)

Efek jangka panjang dari perkembangan *attachment*, yaitu: anak *secure* tidak perlu selalu dekat dengan ibu, anak merasa punya *safe base* untuk kembali, anak bebas bereksplorasi dan kembali sewaktu-waktu untuk penentraman hati. Kebebasan untuk eksplorasi ternyata memiliki implikasi panjang untuk perkembangan kepribadian, memungkinkan anak untuk mencoba hal baru, menyelesaikan masalah dengan cara baru, dan umumnya lebih memiliki tindakan positif pada sesuatu yang tidak biasa.⁶¹

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja mempunyai berbagai macam istilah, dimana penggunaan istilah-istilah itu mempunyai pengertian yang sama/hampir sama. Istilah-istilah tersebut seperti, *pubertas* dan *adolescentia*. Dalam buku-buku Indonesia, istilah-istilah tersebut dipakai bergantian.⁶²

Adolescence berarti tumbuh menjadi dewasa, kematangan mental, emosional, social dan fisik.⁶³ Masa remaja merupakan masa peralihan (*transisi*) dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa

⁶¹ Devina Listasari, *Perbedaan Pola Prilaku Lekat Pada Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dan Anak Yang Tinggal Dengan Orang Tua*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, 2005), hal. 22-23

⁶² Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 53

⁶³ Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*” Edisi IV, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 127

dewasa.⁶⁴ Masa ini dianggap sebagai masa ‘*storm & stress*’, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.⁶⁵ Apabila timbul permasalahan pribadi pada masa ini, maka sifat permasalahan berciri khas.⁶⁶

Anna Freud mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejar.⁶⁷

Remaja ada dalam status *interim* sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status *interim* berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual. Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa.⁶⁸

⁶⁴ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 6

⁶⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 184

⁶⁶ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 8

⁶⁷ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 7-8

⁶⁸ Monks. Dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hal. 260

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12-21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu:

- 1) Remaja awal, usia 12-15 tahun
- 2) Remaja pertengahan, usia 15-18 tahun
- 3) Remaja akhir, usia 18-21 tahun

Perbedaan karakteristik dari tiga masa di atas antara lain:

- 1) Pada masa remaja awal/pra pubertas (masa negative): anak sering merasakan bingung, cemas, takut, gelisah, gelap hati, bimbang, ragu, risau, sedih hati, rasa-rasa minder, rasa-rasa tidak mampu melaksanakan tugas-tugas, dll. Anak tidak tahu sebab musabab dari macam-macam yang menimbulkan kerisauan hatinya.
- 2) Pada masa remaja pertengahan/pubertas: anak mudah menginginkan atau mendambakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu. Namun apa sebenarnya “sesuatu” yang sedang diharapkan dan dicari itu, dia sendiri tidak tau. Anak mudah merasa sunyi dihati dan merasa tidak bisa mengerti dan tidak dimengerti.
- 3) Pada masa adolesen: anak mudah mulai merasa mantap stabil. Dia mulai mengenalaku-nya, dan ingin hidup dengan itikat keberanian. Dia mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Ia mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola hidup yang jelas.⁶⁹

⁶⁹ Abu ahmadi, Munawar sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hal. 127-128

b. Tugas -Tugas Perkembangan Remaja

Havighurst menyebutkan tugas-tugas perkembangan bagi para remaja, antara lain: mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun lawan jenis kelamin, dapat menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing, menerima kenyataan jasmaniah dan serta menggunakan seefektif-efektifnya dengan perasaan puas, mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya dengan membebaskan diri dari ketergantungannya, mencapai kebebasan ekonomi, memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya, mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup rumah tangga, mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk keperluan hidup bermasyarakat, memperhatikan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan, dan memperoleh sejumlah norma sebagai pedoman dalam tindakan dan sebagai pandangan hidup.⁷⁰

c. Perkembangan masa remaja

Remaja adalah individu yang tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan, tetapi bila tugas-tugas perkembangan ada yang

⁷⁰ H. Panut panuju, Ida umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), hal.23-25

terganggu, maka remaja tidak akan mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal seperti yang di harapkan.

- 1) Perkembangan emosi, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Remaja tidak mengungkap amarahnya melainkan menggerutu, tidak mau bicara dengan keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah untuk mencapai kematangan emosi,⁷¹ mengalami ketidak stabilan keadaan perasaan dan emosi sehingga sering mengalami konflik dengan orang tua dan tidak memahami mereka, juga kegelisahan keadaan tidak tenang menguasai diri remaja karena mengalami pertentangan dalam diri sendiri.⁷²
- 2) Perkembangan sosial, tugas perkembangan masa remaja yang sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian social. Remaja harus menyesuaikan diri dengan teman sebaya khususnya lawan jenis, orang dewasa diluar keluarga dan sekolah. Ada 2 (dua) faktor penyebab, pertama; sebagian remaja ingin menjadi individu yang berdiri diatas kaki sendiri dan ingin dikenal sebagai individu yang mandiri. Faktor kedua; akibat pemilihan sahabat dengan demikian remaja memiliki kepercayaan diri melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial.⁷³

⁷¹ Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*” Edisi IV, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 125

⁷² Cunarsa, Yulia, “*Psikologi Perawatan*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 93

⁷³ Hurlock, “*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*” Edisi IV, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 125

3) Perkembangan Moral, remaja diharapkan mengganti konsep moral yang berlaku umum dan merumuskan dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.⁷⁴ Dan hubungan remaja dengan orang tuanya di masa anak sangat berperan dalam perkembangan moral.⁷⁵

4) Perkembangan fisik

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pertumbuhan cepat bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki dan berlangsung selama kira-kira 2 tahun. Ciri-ciri seks primer menunjukkan pada organ tubuh yang secara langsung berhubungan dengan proses reproduksi.⁷⁶ Pada wanita datang menstruasi sedang laki-laki mengalami mimpi basah.⁷⁷ Ciri-ciri seks sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.⁷⁸

5) Perkembangan kognitif

⁷⁴ Hurlock, " *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*" Edisi IV, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 125

⁷⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 92

⁷⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. **190**

⁷⁷ Sri rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 64

⁷⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. **193**

Perkembangan kognitif remaja adalah perkembangan yang berhubungan dengan intelegensi dan cara berfikir remaja. Dimana cara berfikirnya secara sistematis dan mencakup logika yang kompleks.⁷⁹

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil-hasil penelitian yang pernah diperoleh dan dilakukan oleh peneliti terdahulu digunakan sebagai bahan kajian dan masukan bagi peneliti, sehingga peneliti bisa menjadikan penelitian yang terdahulu sebagai tolak ukur atas hasil yang telah dicapai. Dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Devina Listasari, mahasiswa program Studi Strata 1 Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2005), dengan judul ‘Perbedaan Pola Prilaku Lekat Pada Anak Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dan Anak Yang Tinggal Dengan Orang Tua’. Dalam penelitian ini dapat di ketahui bahwa anak yang tinggal dipanti asuhan dan anak yang tinggal dengan orang tua mempunyai perbedaan dalam hal pola prilaku lekat. Anak yang tinggal dipanti asuhan cenderung memiliki pola *secure attachment* yang rendah dibanding anak yang tinggal dengan orang tua, dan memiliki pola *insecure avoidance* yang tinggi dibandingkan anak yang tinggal dengan orang tua. Namun demikian, untuk anak yang tinggal dengan orang tua ternyata ada sebagian dari anak-anak tersebut yang mempunyai pola *attachment insecure avoidance*

⁷⁹ Sri rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 69

maupun *insecure ambivalent*. Hal ini terjadi karena dalam keluarga kurang tercipta interaksi yang baik antara anak dengan kealuarga, sehingga terkadang anak juga akan merasa tidak aman dan tidak pasti. Orang tua yang keduanya bekerja juga dapat menciptakan pola *attachment insecure avoidance* maupun *insecure ambivalent*, karena anak merasa bimbang dengan tidak kekonsistenan dalam hal kehadiran orang tua bagi dirinya. Hal ini membuat subjek mencari objek lekat lain selain orang tua.

2. Skripsi yang ditulis oleh Aditya Wardhana, mahasiswa program Studi Strata 1 Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2005), dengan judul “Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Pola *Attachment*”. Hasil penelitian yang di peroleh adalah terdapat perbedaan kemandirian ditinjau dari pola *attachment* yang berarti dari tiga pola *attachment* tidak berbeda dalam hal kemandirian karena tidak stabilnya kelekatan. Ketika lingkungan keluarga atau kehidupan anak konsisten, kelekatan *secure* dan *insecure* tetap stabil. Jika terjadi perubahan dalam keluarga, maka kelekatan anak dapat berubah baik dari *secure* menjadi *insecure* atau sebaliknya.
3. Skripsi yang ditulis oleh Hasibun Naji, mahasiswa program Studi Strata 1 Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 (2008), dengan judul “Perbedaan Tingkat *Attachment* Anak Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Status Kerja Ibu”. Dari penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada perbedaan tingkat *attachment* anak baik pada anak yang diasuh oleh ibu

yang berpendidikan tinggi atau rendah, begitu pula tidak ada perbedaan tingkat *attachment* anak pada anak yang diasuh oleh ibu yang bekerja atau tidak bekerja.

4. Skripsi yang ditulis oleh Sulistyowati Ningsih, mahasiswa program Studi Strata 1 Fakultas Dakwah, Program Studi Psikologi, Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya (2007), dengan judul “Hubungan Antara Emotional Attachment Dengan Brand Loyalty Pada Mahasiswa Pengguna Seluler Indosat Di Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *emotional attachment* pada mahasiswa pengguna seluler indosat, maka semakin tinggi *brand loyalty* serta semakin rendah *emotional attachment* pada mahasiswa pengguna seluler indosat, maka semakin rendah *brand loyalty*.
5. Skripsi yang ditulis oleh Nurcahyo, mahasiswa program Studi Strata 1 Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2005), dengan judul “Hubungan Keterdekatan Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Pada Remaja SMA 17 Agustus 1945”. Dalam penelitian ini dapat di ketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterdekatan dengan kemandirian pada remaja, meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterdekatan dan kemandirian remaja yang diteliti tergolong tinggi, namun tingkat korelasi antara keduanya menunjukkan nilai negatif dan hasil korelasi tersebut ini tidak didukung oleh taraf signifikansi yang memadai.